

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah sosial merupakan suatu kondisi yang tidak selaras dengan norma di masyarakat. Salah satu masalah sosial adalah kemiskinan, masalah kemiskinan dapat terlihat dengan keberadaan pengemis di Lokasi Wisata Religi Makam Syeikh Abdul Muhyi Desa Pamijahan Kabupaten Tasikmalaya. Pada hari-hari tertentu kawasan ini dipenuhi oleh pengemis atau nama populernya Gepeng. Pengemis dikawasan ini ada sejak dahulu, bahkan terkadang mengganggu para pejalan kaki karena mereka menempati ruasa-ruas jalan utama yang dilewati oleh para Peziarah Kubur.

Pengemis sebagai masalah sosial yang cukup signifikan, sudah menjadi kontroversi didalam masyarakat dan memunculkan perbedaan pendapat tentang bagaimana cara menanggulangnya dan siapa yang bertanggungjawab atas mereka. Berbagai solusi dan kebijakan sudah dikemukakan, namun seolah-olah solusi dan kebijakan itu menimbulkan kebuntuan dan kontroversi tersendiri.

Secara umum, kita mengetahui bahwa para pengemis adalah bagian dari masyarakat yang dianggap sebagai tuna karya, tuna wisma (*Homeless*). Akan tetapi, sebagian dari masyarakat kita terlanjur mengakui bahwa semua pengemis pantas untuk dianggap seperti yang telah disebutkan diatas, dan mengabaikan tentang latarbelakang mereka sebagai masyarakat yang butuh perhatian dari masyarakat lain yang lebih mampu.

Di Indonesia, masalah kemiskinan merupakan masalah sosial yang senantiasa relevan untuk dikaji terus-menerus. Ini bukan saja karena masalah kemiskinan telah ada sejak lama dan masih hadir di tengah-tengah kita saat ini, melainkan pula karena kini gejalanya semakin meningkat sejalan dengan krisis multidimensional yang masih dihadapi oleh Bangsa Indonesia (Suharto, 2005:131).

Korten (dalam Giyanto, 2008:1251) ada tiga masalah utama dalam dasawarsa tahun 1980, masalah-maslah ini adalah masalah kemiskinan, masalah kerusakan lingkungan hidup dan masalah penggunaan tindak kekerasan dalam menyelesaikan konflik. Piven dan Cloward dan Swanson (dalam Suharto, 2009:15), misalnya menunjukkan bahwa kemiskinan berhubungan dengan kekurangan materi, rendahnya penghasilan, dan adanya kebutuhan sosial:

1. Kekurangan materi, kemiskinan menggambarkan adanya kelangkaan materi atau barang-barang yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari seperti makanan, pakaian, dan perumahan. Kemiskinan dalam arti ini dipahami sebagai situasi kesulitan yang dihadapi orang dalam memperoleh barang-barang yang bersifat kebutuhan dasar.
2. Kekurangan penghasilan dan kekayaan yang memadai. Makna “memadai” disini sering dikaitkan dengan standar atau garis kemiskinan (*Poverty line*) yang berbeda-beda dari satu Negara ke Negara lainnya, bahkan dari satu komunitas ke komunitas lainnya dalam satu Negara.
3. Kesulitan memenuhi kebutuhan sosial, termasuk terkucil sosial (*social exclusion*) ketergantungan, dan ketidak mampuan untuk berpartisipasi

dalam masyarakat. Kemiskinan dalam arti ini dipahami sebagai situasi kelangkaan pelayanan sosial seperti lembaga pendidikan, kesehatan, dan informasi. Kemiskinan yang terjadi di Indonesia dengan bertingkat pendidikan rumah tangga miskin ternyata lebih rendah dari rumah tangga bukan miskin.

Hanya 6,8% dari anggota rumah tangga miskin berpendidikan sekurang-kurangnya pada sekolah tingkat kedua (SMTP), dipihak lain terdapat 18,6% dari anggota rumah tangga berbagai klasifikasi (kelas ekonomi, jenis dan lokasi tempat tinggal serta jenis kelamin), ditandai oleh keterbatasan akses dan kesempatan, memiliki arti yang berbeda-beda menurut yang bukan miskin. Selain itu, lebih dari 70% anggota rumah tangga miskin tidak memasuki sekolah dan tidak tamat sama sekali dari Sekolah Dasar, sedangkan rumah tangga bukan miskin hanya 55,5% (Remi dan Tjiptoherijanto, 2002:19-20).

*Gepeng* istilah yang tidak asing bagi kita yaitu sebutan untuk gelandangan dan pengemis. Kota-kota besar di Indonesia sering kita jumpai yang namanya gepeng, mereka sering terlihat beraktifitas di jalan raya, tempat umum seperti Pasar, Terminal, Mesjid, tempat Wisata, bahkan di kampung (Rakub, 2008:1).

Budi Rajab (Rakub, 2008:2) mengungkapkan persoalan pengemis ada karena masih banyak masyarakat Indonesia yang tarap kehidupannya masih dalam kemiskinan. Masyarakat yang menjadi pengemis karena pengaruh budaya malas. Masyarakat pada umumnya ingin hidup lebih baik tetapi dengan kerja yang

minim. Negara Indonesia yang termasuk Negara berkembang, sangat diperlukan berbagai kebijakan yang bisa membuat keadaan masyarakatnya lebih baik.

Misalnya kebijakan yang harus diambil dalam mengurangi pengangguran, memberantas buta aksara, dan yang pada intinya adalah mensejahterakan rakyat. Indonesia termasuk dalam kategori negara yang memiliki jumlah penduduk yang banyak di Dunia. Sehingga tidak dipungkiri menambahnya pengangguran setiap tahunnya.



Harus diakui bahwa keberadaan Pengemis dan Pengamen adalah masalah sosial. Dan masalah Pengemis adalah domain pemerintah, baik pemda, pemkot, maupun pemerintah pusat serta tanggung jawab kita bersama. Pemerintah melalui Departemen Sosial (Depsos) sejatinya telah melakukan penanganan Pengemis. Pengemis telah diberikan bekal pendidikan ketrampilan dan tempat tinggal di panti sosial dengan harapan agar mereka tidak lagi turun ke jalan untuk mengemis. Namun, lantaran sulit mendapat kerja, Pengemis yang telah diberi pembinaan itu kembali lagi harus mengemis. Soal mengemis ini memang erat kaitannya dengan soal kemiskinan dan ketersediaan lapangan pekerjaan. Mayoritas memang demikian halnya, walau dalam beberapa kasus tidak semata-mata hanya soal kemiskinan saja. Bahkan, dalam dalam beberapa kasus tertentu, bahkan ada kaitannya dengan soal budaya tradisi.

Pamijahan merupakan objek wisata Religi yang terletak di Desa Pamijahan kecamatan Bantarkalong kabupaten Tasikmalaya atau lebih 65 km dari pusat kota Tasikmalaya ke arah selatan dengan luas area sekitar 25 Ha yang selalu

ramai dikunjungi. Ditempat tersebut ada makam keramat Waliyullah Syeikh Abdul Muhyi, beliau adalah tokoh penyebar syiar Islam di Jawa Barat. Dan juga ada keindahan goa seperti Goa Saparwadi.

Setiap hari selalu ada peziarah yang datang mengunjungi objek Wisata tersebut. Biasanya malam jum'at jumlah peziarah yang datang akan memadati kawasan lebih banyak dari perkiraan. Apalagi kalau hari besar Islam dan puncak pada bualan Maulid, ungkap Somantri warga Desa Pamijahan.

Kawasan Wisata Religi Makam Syeikh Abdul Muhyi ini sudah diketahui oleh masyarakat Indonesia. Pada hari-hari tertentu kawasan ini ramai dikunjungi oleh para peziarah msalnya Maulidan dan Kliwon. Bukan hanya peziarah yang selalu meramaikan kawasan ini, ada juga para pedagang yang meramaikan jalan menuju Makam Syeikh Abdul Muhyi tersebut. Dan para pengemis disepanjang kawasan ini yang terdiri dari anak-anak, remaja, orang tua, kakek-nenek, bahkan ada juga pengemis yang cacat. Dikawasan makam Syeikh Abdul Muhyi ini dikenal dengan pengemis yang beragam dan banyak, seperti anak-anak mereka seharusnya tidak berada dikawasan tersebut karena bukan tempat dan juga bukan pekerjaan yang pantas bagi mereka, dan juga para orang tua lebih memilih mencari berkah dan rezeki dengan menjadi pengemis dilokasi Wisata tersebut. Dengan jumlah yang tidak sedikit akhirnya membuat keadaan tidak selaras dengan apa yang diharapkan masyarakat sekitar dan juga para peziarah. Karena banyak menimbulkan permasalahan seperti mengganggu keindahan lingkungan makam, memadati ruas jalan sehingga mengganggu aktifitas pejalan kaki, dan bahkan menimbulkan tindak kejahatan.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah dengan penelitian sebagai berikut:

1. Ketenangan masyarakat dan kebersihan objek wisata jadi terganggu.
2. Dan juga menimbulkan kerawanan sosial, mengganggu keamanan dan ketertiban diwilayah tersebut.
3. Sehingga menimbulkan kriminalitas.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dalam penelitian ini akan menjawab hal-hal yang berkaitan dengan:

1. Faktor-faktor apa saja yang mendorong munculnya pengemis di Lokasi Wisata Religi Makam Syeikh Abdul Muhyi?
2. Bagaimana persepsi masyarakat sekitar tentang keberadaan dan perilaku pengemis di Lokasi Wisata Religi Syeikh Abdul Muhyi?
3. Upaya yang bisa dilakukan oleh pemerintah Desa Pamijahan untuk mengatasi permasalahan pengemis di Lokasi Wisata Religi Makam Syeikh Abdul Muhyi?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui masalah-masalah yang ditimbulkan oleh pengemis. Adapun tujuan khususnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendorong munculnya pengemis di Lokasi Wisata Religi Makam Syeikh Abdul Muhyi?
2. Untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat sekitar tentang keberadaan dan perilaku pengemis di Lokasi Wisata Religi Syeikh Abdul Muhyi?
3. Untuk mengetahui upaya yang bisa dilakukan oleh pemerintah Desa Pamijahan untuk mengatasi permasalahan pengemis di Lokasi Wisata Religi Makam Syeikh Abdul Muhyi?

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian diantaranya:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu sosial, dan Sosiologi Kebudayaan, terutama berkaitan dengan kajian mengenai kehidupan sosial yang terdapat di masyarakat, keterkaitan antara masalah sosial, kemiskinan,

kesejahteraan sosial, ekonomi, dan budaya yang terdapat dilokasi Wisata Religi Makam Syeikh Abdul Muhyi Kabupaten Tasikmalaya.

## **2. Manfaat Praktis**

Menjadikan wadah untuk pengambilan kebijakan didalam masyarakat tentang persepsi masyarakat mengenai perilaku pengemis dan faktor pendorongnya seperti faktor individual, faktor sosial, faktor kultural, faktor struktural, yang terdapat dilokasi Wisata Makam Syeikh Abdul Muhyi Kabupaten Tasikmalaya.

### **1.6 Kerangka Pemikiran**

Kerangka Pemikiran merupakan alur pikir penelitian yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatarbelakangi terbentuknya penelitian ini, peneliti akan mencoba menjelaskan pokok permasalahan dengan menggunakan Teori Dramaturgi dari Erving Goffman.

Masalah pada hakekatnya merupakan kebutuhan, karena masalah mencerminkan adanya kebutuhan, dan kebutuhan apabila tidak dipenuhi akan menimbulkan masalah. Masalah pada dasarnya merupakan pernyataan suatu kondisi secara „negatif“ sedangkan kebutuhan menyatakan secara „positif“. Jensen ( dalam Suharto, 2005:83) mendefinisikan masalah sebagai perbedaan antara harapan dan kenyataan atau sebagai kesenjangan antara situasi yang ada dengan situasi yang seharusnya.

Menurut Horton dan Leslie mendefinisikan masalah sosial adalah suatu kondisi yang dirasakan banyak orang tidak menyenangkan serta menuntut

pemecahan melalui aksi sosial secara kolektif. Masalah sosial merupakan suatu ketidaksiesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut sehingga menyebabkan kepincangan. Masalah sosial menyangkut nilai-nilai sosial dan moral. Masalah tersebut merupakan persoalan karena menyangkut tata kelakuan yang immoral, berlawanan dengan hukum dan bersifat merusak. Masalah sosial tak akan mungkin ditelaah tanpa mempertimbangkan ukuran-ukuran masyarakat 12 mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk (Soekanto, 2006:311-312).

Pengemis adalah orang yang mendapatkan penghasilan meminta-minta dengan cara dan alasan apapun untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain selain itu keberadaannya mengganggu ketertiban umum dan tidak sesuai dengan norma kehidupan. Dalam pandangan subjektif pengemis disebut sebagai manusia tertindas, manusia yang dikasihani, manusia kalah dan sebagainya. Sedangkan pandangan objektif melihat pengemis sebagai korban kehidupan, kesenjangan ekonomi, atau ketidakadilan sosial.

Penelitian ini menggunakan teori Dramaturgi, yang merupakan pandangan tentang kehidupan sosial sebagai pertunjukan drama dalam sebuah pentas dimana masing-masing orang mempunyai peran yang berbeda.

Menurut RMA. Haryawaman dalam bukunya “Dramaturgi” menjelaskan bahwa :

Dramaturgi adalah ajaran tentang masalah hokum, konfensi, atau persetujuan drama. Kata drama berasal dari bahasa Yunani yaitu dramoi yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, beraksi dsb dan “Drama” berarti : perbuatan, tindakan, (1986:1).

Dramaturgi memiliki dua panggung yaitu panggung depan (Front Stage) yang menunjukkan gaya, penampilan, dan prilaku yang maksimal ketika berhadapan dengan orang lain dan panggung belakang (Back Stage) cenderung menunjukkan sifat asli dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi dramaturgi.

Metode penelitian kualitatif sebagaimana yang diungkapkan Bogdan dan Taylor dalam Lexy. J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif: Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (2011:4)

Penelitian ini diajukan untuk menganalisis dan mengungkap fenomena front stage (panggung depan) dan back stage (panggung belakang) kehidupan pengemis dalam proses menjalankan profesinya (mengemis). Oleh karena itu pendekatan teori yang relevan dalam penelitian ini adalah teori dramaturgi Erving Goffman. Teori dramaturgi mempelajari konteks dari perilaku manusia dalam mencapai tujuannya dan bukan untuk mempelajari hasil dari perilakunya tersebut.

Dramaturgi memahami bahwa dalam interaksi antar manusia ada “kesepakatan” perilaku yang disetujui yang dapat mengantarkan kepada tujuan akhir dari maksud interaksi sosial tersebut.



Gambar 1.1

